PERIKANAN

LAPORAN PENELITIAN DOSEN PROGRAM STUDI

Keterlibatan Pengunjung Wisata dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Pantai Kenjeran Kota Surabaya

Oleh :

Dr. Ir. Totok Hendarto, M.Si. NIDN 0025016701

Ir. Didik Budiyanto, MP NIDN 0712116302

Dibiayai DIPA Universitas Dr. Seotomo Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian No OU.520/B.1.04/XII/2015

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS DR. SOETOMO

MEI 2016

PERIKANAN

LAPORAN PENELITIAN DOSEN PROGRAM STUDI

Keterlibatan Pengunjung Wisata dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Pantai Kenjeran Kota Surabaya

Oleh :

Dr. Ir. Totok Hendarto, M.Si. NIDN 0025016701

Ir. Didik Budiyanto, MP NIDN 0712116302

Dibiayai DIPA Universitas Dr. Seotomo Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian No OU.520/B.1.04/XII/2015

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS DR. SOETOMO

MEI 2016

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Keterlibatan Pengunjung Wisata dalam Pengelolaan Sampah di pesisir Pantai kenjeran Kota Surabaya

2. BidangPenelitian : Perikanan Pertanian

3. Ketua Peneliti :

   a. NamaLengkap : Dr. Ir. TotokHendartoMSi
   b. Jenis Kelamin : Laki-laki
   c. JabatanFungsional : Lektor Kepala
   d. NIP/NIK/Identitaslainnya : 19670125 199203 1 003
   e. NIDN : 0025016701
   f. TempatdanTanggalLahir : Surabaya, 25 Januari 1967
   g. E-mail : thunitomo@yahoo.co.id,

   h. NomorTelepon / HP : 0856 910 670 47
   i. Alamat Kantor : Jl. Semolowaru 84 Surabaya, ,
   j. No Telepon/Fax telepon : 031-5941969, faks : 031-5938935

4. Nama Anggota Peneliti : Ir. Didik Budiyanto, MP

5. Lokasi Penelitian : Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya

6. Jumlah biaya yang Diusulkan : Rp. 4.600.000

Surabaya, 25 April 2016

Mengetahui
Dekan

Ir. A. Kusyairi MSi
NPP. 90.01.074

KetuaPeneliti

Dr. Ir. Totok Hendarto MSi
NIP. 19670125 199203 1 003

Mengetahui
Ketua Lemlit-UNITOMO

Dr. Sri Utami Ady, SE, MM
NPP. 94.01.1.170

KETERLIBATAN PENGUNJUNG WISATA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI PESISIR PANTAI KENJERANG KOTA SURABAYA

Oleh : Dr. Ir. Totok Hendarto, M.Si.
Ir. Didik Budiyanto, MP

RINGKASAN

Pertambahan penduduk dan proses urbanisasi yang terus berlangsung, yang merupakan akibat dari terpusatnya aktifitas ekonomi di perkotaan, menjadi penyebab semakin meningkatnya timbulan sampah. Peningkatan jumlah sampah seringkali tidak diikuti peningkatan pengelolaan sampah yang lebih baik. Sisa sampah yang menumpuk menjadi sumber penyakit, sumber pencemaran dan mengganggu estetika lingkungan.

Upaya peningkatan pengelolaan sampah tempat wisata menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menjadikan tempat wisata lebih bersih dan nyaman. Pertanyaan penelitian : Bagaimana karakteristik pengunjung tempat wisata pesisir pantai Kenjeran Surabaya ? Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap kesediaan para pengunjung untuk membayar peningkatan pengelolaan sampah ?. Tujuan penelitian ini adalah Mengkaji karakteristik pengunjung tempat wisata pesisir pantai Kenjeran Surabaya. Menganalisis kesediaan membayar (WTP) pengunjung tempat wisata pesisir pantai Kenjeran Surabaya dan mengidentifikasi variabel-variabel berpengaruh terhadap kesediaan membayar dalam usaha peningkatan pengelolaan sampah.

Penelitian dilaksanakan ditempat wisata pesisir pantai Kenjeran Surabaya. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan pengambilan sampel secara acak. Data penelitian terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan program SPSS ver.14. Analisis data yang dilakukan : Karakteristik dan persepsi responden dilakukan secara deskriptif dan Analisis regresi logistik WTP responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwah semakin: 1) dewasa usia, 2) sering berkunjung, 3) tinggi pendidikan 4) jauh jarak dari rumah, 5) tinggi motivasi, 6) yang sudah bekerja, 7) besar pendapatan dan 8) setuju, semakin bersedia membayar WTP peningkatan pengelolaan sampah. Uji kebaikan model menyatakan bahwa model sudah baik dan selaras dengan data yang tersedia. Model mampu menjelaskan 82,4% dan 17,6% dijelaskan variabel lain di luar model penelitian. Variabel yang berpengaruh terhadap WTP adalah 1) usia, 2) motivasi, 3) pendapatan, dan 4) kesediaan membayar peningkatan pengelolaan sampah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan Laporan Akhir Penelitian DIPA Unitomo Tahun 2016 yang berjudul "*Keterlibatan Pengunjung Wisata dalam Pengelolaan Sampah di Pesisir Pantai Kenjeran Kota Surabaya*".

Terimakasih dan penghargaan yang tak ternilai penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Dr. Soetomo Surabaya
2. Ibu Dr. Sri Utami ady, SE, MM selaku Ketua Lemlit
3. Bapak Dekan Fakultas Pertanian
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan data, informasi masukan dan saran nya kepada peneliti.

Akhirnya dengan segala bentuk keterbatasan dan kekurangan yang peneliti miliki, peneliti mencoba memberanikan diri untuk berharap agar Laporan hasil penelitian ini dapat menjadi media *Rahmatan Lil Alamin.*

Demikian Terimakasih.

Surabaya, 25 April 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN		i
RINGKASAN		ii
KATA PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		iv
DAFTAR TABEL		v
BAB 1	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Perumusan Permasalahan	2
1.3	Tujuan Penelitian	
BAB 2	TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1	Sampah dan Manajemen Pengelolaannya	4
2.2	*Contingent Valuation Method (CVM)*	10
2.3	Penelitian Empirik Terdahulu	12
BAB 3	METODE PENELITIAN	15
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	15
3.2	Metode Pendekatan	15
3.3	Teknik Pengambilan Sampel	16
3.4	Pengumpulan Data	16
3.5	Pengolahan dan Analisis Data	16
BAB 4	HASIL PENELITIAN	19
4.1	Analisis Univariat	19
4.2	Analisis Bivariat	23
4.3	Analisis Multivariat	30
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	35
5.1	Kesimpulan	35
5.2	Saran	35
DATAR PUSTAKA		36
LAMPIRAN		38

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah sudah menjadi masalah yang semakin serius di kota-kota di Indonesia. Pertambahan penduduk dan proses urbanisasi yang terus berlangsung, yang merupakan akibat dari terpusatnya aktifitas ekonomi di perkotaan, menjadi penyebab semakin meningkatnya timbulan sampah. Menurut Biro Pusat Statistik Indonesia, tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah sebanyak 237 641 326 jiwa, mencakup yang bertempat tinggal di daerah perkotaan 118 320 256 jiwa (49,79 %) dan di daerah perdesaan sebanyak 119 321 070 jiwa (50,21 %). Selaras dengan timbulan sampah rata-rata meningkat menjadi 910 g/kapita/hari pada tahun 2014.

Peningkatan jumlah sampah seringkali tidak diikuti peningkatan pengelolaan sampah yang lebih baik. Pada umumnya kota-kota di Indonesia belum mampu membuang semua sampah yang dihasilkannya karena keterbatasan dana, sarana, sumberdaya manusia, teknik pengelolaan, manajemen dan berbagai hal lain. Berdasarkan Status Lingkungan Hidup Indonesia 2010, rata-rata sampah terangkut per timbulan sampah di kota-kota di Indonesia adalah 74,11 % dari seluruh sampah yang dihasilkan. Jadi rata-rata ada sekitar 25,89 % sampah yang tidak terangkut. Sisa sampah yang tidak tertangani ini menumpuk di Tempat Pembuangan Sementara (TPS), dibuang ke sungai oleh penduduk atau dibakar. Sisa sampah yang menumpuk menjadi sumber penyakit, sumber pencemaran dan mengganggu estetika lingkungan. Berbagai kegiatan manusia hampir selalu menghasilkan sampah. Sampah dihasilkan didaerah pemukiman. pasar, pertokoan, fasilitas sosial, kegiatan industri dan lain-lain termasuk daerah tempat wisata.

Tempat wisata adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan wisata. Tempat wisata juga dapat dipahami sebagai suatu tempat yang memiliki daya tarik yang dapat berupa keunikan, keindahan, sejarah, atau nilai lainnya sehingga didatangi banyak wisatawan.Suatu tempat atau daerah agar dapat dikatakan sebagai objek wisata harus memenuhi hal pokok berikut yaitu :

1. Adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat.
2. Adanya sesuatu yang menarik dan khas untuk dibeli.
3. Adanya sesuatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu.

Obyek Wisata dipahami sebagai segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Menurut SK. MENPARPOSTEL No.: KM. 98 / PW.102 / MPPT-87, Obyek Wisata adalah semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi. Suatu obyek wisata bisa berupa wisata alam seperti wisata gunung, wisata danau, wisata sungai, wisata pantai, wisata laut, atau berupa obyek wisata bangunan seperti museum, benteng, situs peninggalan sejarah, dan sebaginya.

Upaya peningkatan pengelolaan sampah tempat wisata menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menjadikan tempat wisata lebih bersih dan nyaman. Sejumlah sampah yang tidak terangkut dan menumpuk di TPS di tempat wisata dapat menimbulkan pencemaran yang dapat merusak lingkungan. Lingkungan rusak dapat menurunkankan kualitas hidup manusia.

Suatu kondisi dimana lingkungan yang bersih dan tertata dengan baik dapat cerminan keserasian hubungan manusia dengan lingkungannya. Program kebersihan lingkungan berupa pengelolaan tempat wisata harus dijadikan kebutuhan pelayanan para pedagang. Sistem pelayanan kebersihan tempat wisata memerlukan keterlibatan pengunjung. Sistem kebersihan lingkungan berjalan dengan baik jika para pengunjung ikut berpartisipasi. Keterlibatan para pengunjung menempatkan mereka pada posisi tidak hanya sebagai obyek, tetapi juga sebagai subyek sistem pelayanan kebersihan khususnya dalam pengelolaan sampah di tempat-tempat wisata.

1.2 Perumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dapat dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana karakteristik pengunjung tempat wisata pesisir pantai Kenjeran Surabaya dan seberapa besar sampah yang dihasilkannya ?
2. Berapa besar kesediaan para pengunjung tempat wisata pesisir pantai Kenjeran Surabaya untuk membayar pengelolaan lingkungan usaha

bersih dan sehat dan faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap kesediaan para pengunjung untuk membayar peningkatan pengelolaan sampah.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memberikan gambaran mengenai pengelolaan sampah ditempat wisata pesisir pantai Kenjeran Surabaya

Tujuan secara khusus adalah :

1. Mengkaji karakteristik pengunjung tempat wisata pesisir pantai Kenjeran Surabaya.
2. Menganalisis kesediaan membayar (WTP) pengunjung tempat wisata pesisir pantai Kenjeran Surabaya dan mengidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesediaan membayar dalam usaha peningkatan pengelolaan sampah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sampah dan Manajemen Pengelolaannya

Bertambahnya jumlah penduduk dengan ruang untuk hidup tetap, semakin hari sampah menjadi masalah yang cukup besar, permasalahan sampah terkait dari segi sosial, ekonomi dan budaya. Sampah dipahami sebagai bahan buangan sebagai akibat aktivitas manusia yang merupakan bahan yang sudah tidak digunakan lagi, dibuang sebagai bahan yang tidak diperlukan lagi. Guna mengetahui secara terperinci tentang jenis-jenis serta karakteristik sampah, perlu diketahui sumber dan jenis sampah, komposisinya serta banyaknya sampah yang dihasilkan oleh setiap jenis sumber sampah dalam rangka perencanaan dan pengelolaan sampah (Sudarso, 1995).

Sampah dapat digolongkan menurut sumbernya ke dalam dua kelompok yaitu 1) *Sampah yang bersifat domestik*, sampah yang dihasilkan oleh kegiatan manusia sehari-hari secara langsung, dari rumah, pasar, sekolah, pemukiman, rumah sakit, pusat keramaian dan sebagainya; 2) *Sampah yang bersifat nondomestik*, yaitu sampah yang dihasilkan kegiatan manusia sehari-hari secara tidak langsung seperti dari pabrik, industri, pertanian, peternakan, perikanan, perhutanan dan transportasi (Suriawiria, 2002). Berdasarkan jenisnya, sampah digolongkan ke dalam dua kelompok yaitu 1) *Sampah organik*, yaitu sampah yang tersusun dari senyawa organik seperti sisa tanaman, hewan atau pun kotoran, 2) *Sampah anorganik*, yaitu sampah yang tersusun dari senyawa anorganik, seperti plastik, botol, logam. Komposisi sampah kota di Indonesia umumnya terdiri dari : Kertas (2%), sisa sayur, buah-buahan dan daun-daunan (94%), gelas dan benda padat lainnya (1%), plastik (2%), lain-lain (1%) (Flintof dalam Sudarso,1995).

Sistem pengelolaan sampah pada umumnya mencakup 5 komponen yaitu :

(1) Organisasi Kelembagaan atau Manajemen Pengelolaan Sampah

Organisasi kelembagaan atau manajemen pengelolaan sampah ini berfungsi sebagai penggerak seluruh sistem, yang antara lain menyangkut tentang bentuk dan struktur organisasi pengelola, personalia, tata laksana kerja, program pengembangan pegawai dan lain-lain.

(2) Teknik Operasional Pengelolaan Sampah

Komponen yang secara langsung berhubungan dengan obyek sampah atau operasional sehari-hari, meliputi antara lain sumber timbulan sampah, volume timbulan sampah, tingkat pelayanan daerah pelayanan, pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir.

(3) Pembiayaan Pengelolaan Sampah

Pembiayaan pengelolaan sampah dipahami sebagai komponen pendukung efektivitas kerja seluruh sistem, mencakup antara lain: sumber pendanaan, dana operasional, pemeliharaan dan investasi, kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam membiayai sistem, pola dan prosedur penarikan retribusi.

(4) Peraturan dan Perundang-undangan tentang Pengelolaan Sampah

Adalah komponen yang dinamis mengatur sistem untuk mencapai sasaran secara efektif, meliputi : peraturan daerah tentang kebersihan lingkungan, perda tentang pembentukan tarif retribusi dan lain-lain.

(5) Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Menyangkut bentuk partisipasi masyarakat, metode pembinaan masyarakat bidang kebersihan, evaluasi dan pemeliharaan kondisi prasaran persampahan yang ada dan lain-lain.

Departemen Pekerjaan Umum menyatakan tata cara pengelolaan sampah perkotaan berdasarkan Konsep Standar Nasional Indonesia meliputi : Pewadahan sampah, Pengumpulan sampah, Pemindahan sampah, Pengangkutan sampah, Pengolahan dan Pembuangan akhir.

1. Pewadahan sampah.

   Pengelolaan sampah dimulai dengan pewadahan sampah dari sumber sampah (pemukiman, pasar, toko, kantor dll) untuk mencegah sampah berserakan dan mempermudah proses pengumpulan. Wadah umumnya digunakan kantong plastik, bin, potongan drum dan lain-lain. Pewadahan dibedakan dalam pola pewadahan, jenis pewadahan, penempatan dan pemilikan wadah.

2. Pengumpulan sampah.

Proses pengumpulan sampah merupakan kegiatan mengumpulkan sampah dari berbagai sumber dan penampungan sampah, untuk kemudian dimuat kedalam kendaraan pengangkutan agar dapat diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pengumpulan sampah terdiri dari :

1. Pola Pengumpulan : individual langsung, individual tidak langsung, komunal langsung, komunal tidak langsung, penyapuan jalan. Pengumpulan langsung kendaraan pengangkut langsung beroperasi mengumpulkan memuat sampah dari berbagai sumber kemudian langsung diangkut ke TPA. Pengumpulan tidak langsung berarti sampah dari berbagai sumber dikumpulkan dulu ke TPS atau transfer dipo atau kontainer.
2. Perencanaan Operasional Pengumpulan

   Perencanaan Operasional Pengumpulan meliputi ritasi, periodisasi, penetapan daerah pelayanan, penetapan petugas pelaksana dan pembebanan pekerjaan yang merata.
3. Pelaksana Pengumpulan Sampah

   Pengumpul sampah dapat dilaksanakan oleh petugas kebersihan kota atau swadaya masyarakat (pribadi, instansi, badan swasta atau dikelola RT/RW).

3. Pemindahan sampah.

Sampah dari tempat pengumpulan tidak langsung seperti transfer depo atau kontainer harus dipindahkan dibawa ke TPA. Transfer depo biasanya berada di daerah pemukiman padat yang banyak mempunyai jalan kecil atau lorong dan relatif datar atau di dekat pasar tradisional dan perlu diperhatikan adalah lokasi pemindahan dan cara pemindahan.

4. Pengangkutan sampah.

Dalam proses pengangkutan dibedakan atas :

1. Pola pengangkutan tidak langsung : sampah dari transfer depo atau kontainer diangkut ke TPA, pola langsung : dari sumber sampah ditaruh dalam alat pengangkutan dan langsung ke TPA.
2. Peralatan, seperti truk besar / kecil, *dump truck, compactor truck*, mobil penyapu jalan, truk gandengan dan lain lain.

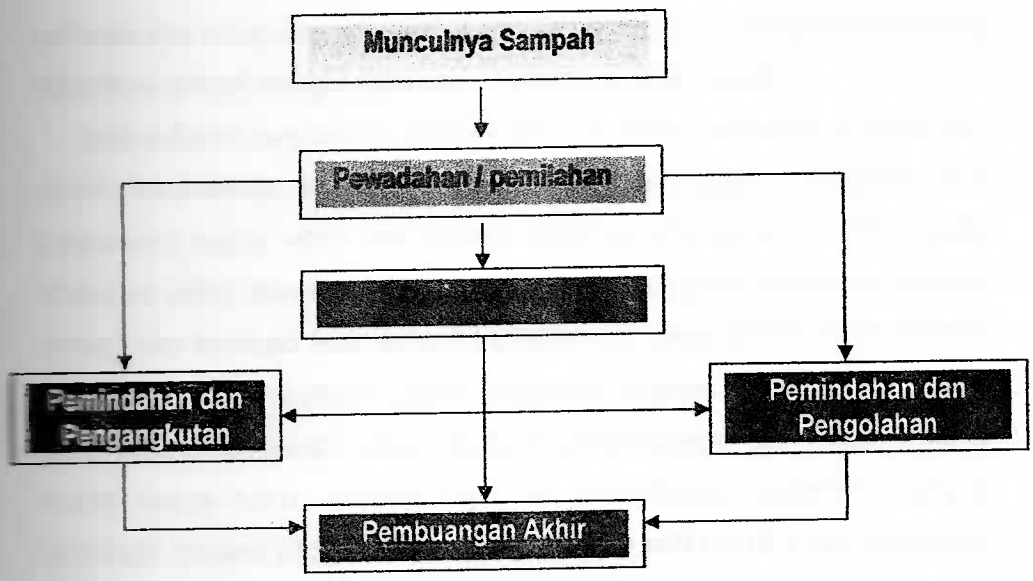

Gambar 1. Pola Pengelolaan Sampah

Pengolahan sampah meliputi antara lain : daur ulang, insinerasi / pembakaran dan pengkomposan.

1. Produk Daur Ulang Sampah

Daur ulang atau *recycling* adalah mengembalikan suatu produk atau sisa dari suatu proses produksi ke dalam siklus produksi. *Recycling* dibedakan atas 3 jenis (Widyatmoko dan Sintorini, 2001): *reuse* menggunakan kembali produk untuk tujuan yang sama, tabung gas; *reutilization* yaitu menggunakan buangan untuk keperluan yang berbeda dari konsep awal, untuk itu diperlukan perlakuan fisik, kimia atau biologis misalnya mengubah ban bekas menjadi granulat sebagai pengisi materi bangunan atau menjadi sandal; *recovery* yaitu mendapatkan bahan dasar kembali misalnya mendapatkan bahan dasar lagi dari peleburan mobil bekas.

2. Proses Incinerasi Sampah

Incinerasi adalah proses pembakaran sampah yang terkendali menjadi gas dan abu. Alat incinerasi dinamakan *incinerator*. Gas yang dihasilkan berupa karbondioksida dan gas-gas lain kemudian dilepaskan ke udara. Abu/residu yang dihasilkan dibuang ke TPA atau dapat dicampur dengan bahan lainnya sehingga menjadi bahan yang berguna. Residu setelah pembakaran merupakan 20% sampai 30% dari berat awal (Salvato, 1982). Operasi incinerasi yang optimum dan efisien, proses pembakaran harus dikontrol sehingga residu yang dihasilkan sekecil mungkin dan emisi berbahaya dapat dicegah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi proses pembakaran antara lain adalah karakteristik sampah, kontrol pembakaran (waktu, turbulensi dan temperatur), suplai udara dan kontrol emisi gas (Pavoni *et al* 1975 dalam Wahyono 2001). Berdasarkan material sampah yang akan dibakar, incinerator terbagi atas berbagai jenis seperti incinerator di pusat pembuangan sampah (skala TPA), incinerator untuk kawasan terbatas (skala TPS untuk pemukiman), incinerator untuk *bulky material* (seperti ban bekas, perabot rumah tangga bekas, sampah kayu dan sebagainya), incinerator sampah berbahaya (seperti sampah rumah sakit, sampah radio aktif) dan incinerator untuk lumpur (seperti lumpur dari saluran pembuangan sampah cair). Berdasarkan jenisnya incinerator dapat dikelompokan menjadi *Multiple Chamber Incinerator, Rotary Kiln dan Fluidized Bed* (Kementerian Lingkungan Hidup, 2002).

Multiple Chamber Incinerator. Incinerator ini menggunakan tungku pembakaran dengan sistem dua ruang, ruang bakar primer dan ruang bakar sekunder. Ruang bakar sekunder mempunyai lebih dari satu ruang bakar. Proses penggunaan incinerator cukup sederhana, sampah dimasukkan ke dalam ruang bakar primer dan dibakar pada suhu sekitar 900° C dan terjadi proses pembakaran dan pengasapan. Kemudian pembakaran dilanjutkan pada ruang bakar sekunder dengan panas yang lebih tinggi sekitar 1200°C. Di dalam ruang ini asap dibakar dan diuraikan agar asap yang nanti dikeluarkan tidak berbahaya dan beracun. Incinerator harus dilengkapi alat pengontrol polusi udara. *Rotary Kiln* incinerator banyak digunakan di Eropa dan

Amerika. Terdiri dari dua ruang bakar yaitu ruang bakar primer dan ruang bakar sekunder *(after burner)*.

Fungsi *after burner* adalah memberikan waktu tinggal yang cukup untuk asap gas. *Fluidized Bed.* Sistem ini menggunakan pasir kwarsa dengan ukuran partikel sekitar 1 mm, dan dicairkan dengan menyemburkan udara pembakaran melalui sebuah pembagi. Sampah yang sudah dihancurkan dimasukkan ke dalam tungku, kemudian diaduk, dicampur dan dibakar dengan memanaskan partikel (sekitar 500^0C – 700^0C). Uap air akan menguap dan bahan-bahan yang terbakar akan terbakar pada permukaan cairan. Akhirnya sampah membara dan terbakar secara sempurna.

3. Program Pengkomposan Sampah

Kompos adalah sejenis pupuk yang merupakan bentuk akhir dari bahan-bahan organik setelah mengalami pembusukan. Bahan utama pembuatan kompos adalah sampah rumah tangga, pasar, taman dan kebun. Pembuatan kompos terjadi kegiatan jasad renik yang beragam jenisnya dan secara serentak bekerja dalam habitatnya masing-masing pada suhu tertentu. Jasad renik ini terdiri dua golongan yaitu golongan *Mesofilia* dan *Thermofilia*. Golongan *Mesofilia* hidup pada suhu antara 10°C-45 °C, golongan *Thermofilia* hidup pada suhu 45 °C - 65 °C.

Mesophilia terdapat baik pada bagian dalam maupun luar dari tumpukan sampah. Jasad renik ini berperan dalam memecahkan / menghancurkan *(degradasi)* bahan organik yang dikomposkan. Setelah proses pengkomposan mulai aktif, suhu tumpukan meningkat terutama dibagian dalam menyebabkan *Mesofilia* yang ada di dalam tumpukan berpindah tempat bergerak ke luar ke tempat yang lebih sejuk. *Mesofilia* yang tidak dapat bergerak (misalnya jamur) akan mati karena panas. Suhu yang meningkat merangsang berkembangnya jasad renik golongan *Thermofilia*. Umumnya tidak dapat bergerak dalam jarak jauh dalam tumpukan, mereka hidup, berkembang biak dan mati di dalam temperatur tumpukan.

Proses *dekomposisi* terjadi secara aerobik maupun anaerobik. Kedua proses pembusukan ini dapat terjadi secara bersamaan dalam satu tumpukan.

Pembusukan anaerobik terjadi pada tumpukan bagian dalam yang tidak berongga. Pembusukan aerobik terjadi di bagian tumpukan yang memiliki kadar udara cukup. Pembusukan aerobik lebih cepat daripada pengkomposan anaerobik. Proses pengkomposan, bahan organik diuraikan menjadi unsur yang dapat diserap jasad renik maka ukuran bahan organik berubah menjadi partikel-partikel yang kecil. Volume tumpukan menyusut kira-kira tiga perempatnya sepanjang proses pengkomposan (CPIS, 1992).

Fungsi utama kompos membantu memperbaiki struktur serta meningkatkan kinerja tanah dengan meningkatkan porositas sehingga tanah menjadi gembur. Kinerja tanah diperbaiki melalui peningkatan kemampuan dalam bertukar ion serta menyimpan air. Semua sampah hasil pengangkutan pada akhirnya dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir. Ada beberapa metode penanganan sampah di TPA antara lain

1. *Open Dumping* : merupakan cara pembuangan sampah yang sederhana dimana sampah dihamparkan di suatu tempat terbuka tanpa penutupan dan pengolahan.
2. *Controlled landfill* : sampah dihamparkan pada lokasi cekungan dan permukaannnya diratakan dan ditutupi tanah pada ketebalan tertentu yang dilakukan secara periodik.
3. *Sanitary landfill* : sampah di ratakan pada suatu lokasi yang cekung, kemudian pada ketebalan tertentu diurug dengan tanah. Pada bagian atas urugan digunakan lagi untuk menimbun sampah lalu diurug lagi dengan tanah sehingga terbentuk lapisan-lapisan sampah dan tanah. Dasar konstruksi *sanitary landfill* dibuat lapisan kedap air yang dilengkapi dengan pipa-pipa pengumpul dan penyalur air lindi *(leachaet)* yang terbentuk dari proses penguraian sampah organik.

2.2. *Contingent Valuation Method (CVM)*

CVM merupakan salah satu media evaluasi ekonomi lingkungan. Valuasi ekonomi lingkungan bertujuan untuk memberikan nilai ekonomi pada sumber daya alam dan lingkungan. Nilai ekonomi dipahami sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa memperoleh barang

dan jasa lainnya (Fauzi, 2004). Menggunakan pengukuran ini nilai ekologis ekosistem bisa diterjemahkan ke dalam bahasa ekonomi dengan cara mengukur nilai moneter barang dan jasa. Nilai Ekonomi Total dari suatu sumber daya alam dan fungsi dari lingkungan, dibagi menjadi dua bagian yaitu nilai guna dan nilai non guna dengan persamaan sebagai berikut :

$$TEV = F(\underbrace{DUV, IUV, OV,}_{\text{Nilai guna}} + \underbrace{BV, EV}_{\text{Nilai non guna}})$$

Dimana : TEV = Nilai Ekonomi Total *(Total Economi Value)*
DUV = Nilai Guna Langsung *(Direct Use Value)*
IUV = Nilai Guna Tidak Langsung *(Indirect Use Value)*
OV = Nilai pilihan *(Quasi Option Value)*
BV = Nilai Warisan *(Bequest Value)*
EV = Nilai Keberadaan *(Existence Value)*

Metoda penilaian ekonomi dari sumber daya alam dan lingkungan antara lain adalah *Contingent Valuation Method, Hedonic Price Method*, metode *Dosis-Respon*, metode Perilaku Menghindar (*Averting Behaviour Method*), metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*) dan lain lain. Prinsip dasar dari metode ini adalah seseorang mempunyai preferensi yang benar tapi tersembunyi terhadap barang lingkungan dan diasumsikan orang tersebut dapat mentranformasikan preferensi tersebut kedalam bentuk moneter. *Contingent Valuation Method* metoda teknik survey menanyakan penduduk tentang nilai atau harga yang mereka berikan terhadap komoditi yang tidak memiliki pasar seperti barang lingkungan, jika pasarnya betul-betuk tersedia. (Hanley dan Splash, 1993).

Disebut *contingent* (tergantung) karena pada prakteknya informasi yang diperoleh sangat tergantung pada hipotesis yang dibangun. Misalnya berapa besar biaya yang harus ditanggung, bagaimana pembayarannnya dan sebagainya. Pendekatan ini secara teknis dilakukan dua cara. Pertama, dengan teknik eksperimental melalui simulasi atau permainan. Kedua, dengan teknik survey. Pendekatan pertama lebih banyak dilakukan melalui simulasi komputer sehingga penggunaannya di lapangan sangat sedikit.

CVM pada hakikatnya bertujuan untuk mengetahui :

(1) *Willingness To Pay* (WTP) : kesediaan membayar untuk memperoleh peningkatan kualitas lingkungan (air, udara, tanah dsb).

(2) *Willingness To Accept* (WTA) : kesediaan menerima sebagai kompensasi atas diterimanya kerusakan lingkungan atau dampak negatif dari lingkungan.

3.3. Penelitian Empirik Terdahulu

Penelitian sampah sudah banyak dilakukan orang. Umumnya penelitian yang dilakukan menyangkut pengelolaan sampah, aspek ekonomi dari sampah, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, pencemaran yang ditimbulkan oleh adanya sampah dan lain-lain.

Penelitian yang menyoroti aspek ekonomi dari sampah antara lain dilakukan Aida (1996) yang mengamati aktivitas perangkas di Gunung Galuga, Bogor, manfaat ekonomi yang diperoleh perangkas serta mempelajari perubahan kuantitas dan kualitas sampah akibat aktivitas tersebut. Suhartiningsih *et al* (1998) mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam analisis finansial usaha daur ulang sampah kota untuk produksi kompos dan merancang paket program komputer sebagai prototipe penunjang keputusan untuk pendirian usaha daur ulang sampah kota berupa produksi kompos. Djuwendah (1998) mengadakan analisis ekonomi dari pemanfaatan sampah kota melalui usaha daur ulang dan pengkomposan serta melihat pengaruhnya terhadap penurunan volume dan biaya pengelolaan sampah. Hasil penelitiannya memperlihatkan penurunan volume sampah yang membawa konsekuensi penghematan biaya pengelolaan sampah.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah diteliti Bakri (1992). Penelitiannya dilakukan di Kota administratif Depok. Partisipasi masyarakat yang meliputi keikutsertaan kegiatan kerja bakti, reaksi terhadap kebersihan lingkungan, kehadiran dalam rapat atau pertemuan, pemberian sumbangan uang atau barang serta melaksanakan pemeliharaan saluran air menunjukkan hasil yang rendah. Tingkat partisipasi ini berkorelasi nyata terhadap tingkat pendidikan, keadaan lingkungan pemukiman, bimbingan dan penyuluhan.

Pencemaran lingkungan yang ditimbulkan adanya sampah diteliti Sundra (1997) yang meneliti tentang pengaruh pengelolaan sampah terhadap kualitas air

sumur gali di Tempat Pembuangan Akhir. Diana (1992) memantau dampak lokasi pembuangan akhir sampah secara *sanitary landfill* terhadap kualitas air permukaan, air tanah dan keadaan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Wahyono (2001) menyoroti aspek sanitasi dari pengolahan sampah organik. Pengelolaan dan pengolahan sampah organik yang memperhatikan aspek sanitasi mutlak diperlukan agar lingkungan menjadi bersih dan kesehatan masyarakat dapat terjaga. Penanganan sampah organik yang umum dipakai antara lain sanitary landfill, incinerator dan pengkomposan. Alternatif lainnya adalah dengan cara pembriketan, produksi gas bio dan pelet ternak. Teknologi sterilisasi sampah juga dapat dilakukan untuk mengurangi bakteri patogen yang berada dalam sampah organik yaitu pasteurisasi, perlakukan dengan panas tinggi, iradiasi dan pengkomposan. Jenis teknologi yang diaplikasikan disarankan disesuaikan kondisi dan kemampuan lokal, tepat guna sederhana dan mudah dioperasikan. Setiyono dan Wahyono (2001), mengkaji sistem pengelolaan sampah kota di Kabupaten Bekasi. Pengelolaan sampah masih dilaksanakan secara konvensional yaitu metode kumpul, angkut dan buang. Peningkatan pengelolaan sampah terlihat dari usaha mengubah pengoperasian TPA menggunakan sistem open dumping menjadi sistem sanitary landfill juga dilakukan kegiatan pengolahan sampah pada skala individual atau kawasan meningkatkan umur TPA .

Metoda Valuasi Kontingensi (*CVM*) dilakukan Yulianti dan Ansusanto (2002) serta Amurwaraharja (2003). Yulianti dan Ansusanto (2002) melakukan penelitian CVM untuk menilai kualitas udara di Yogyakarta. Kegiatan transportasi dianggap sebagai penyumbang terbesar bagi pencemaran udara di Yogyakarta dan masyarakat dianggap tidak cukup mendapat perlindungan kenyamanan yang dirasakan sebagai suatu ketidak adilan. Prinsip *polluters pay,* perorangan atau pemerintah sebagai pencemar diharapkan melakukan pembayaran atas biaya kerusakan lingkungan. Metode valuasi kontingensi digunakan mengetahui keinginan membayar dari masyarakat pemulihan kualitas udara. Masyarakat mempunyai kemauan membayar melalui dana yang ditarik dari setiap liter BBM yang dikonsumsi perjalanan. Amurwaraharja (2003), menganalisis teknologi pengolahan sampah dengan metoda valuasi kontingensi dan proses hirarki analitik. Teknologi merupakan prioritas utama kegiatan pengolahan sampah di

[illegible] pengkomposan dan incinerator. Nilai *Willingness To Pay* pada perumahan [illegible] lebih besar dari pada nilai *Willingness To Pay* pada perumahan [illegible] dan nilai *Willingness To Pay* pedagang di pasar tradisional lebih besar [illegible] dibandingkan nilai *Willingness To Pay* pedagang di pertokoan. Penelitian [illegible] adanya hubungan jumlah sampah yang dihasilkan dengan besarnya [illegible] *To Pay* penduduk di pemukiman dan *Willingness To Pay* pedagang.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan ditempat wisata pesisir pantai Kenjeran Surabaya. Pantai kenjeran merupakan salah satu tempat wisata di Surabaya. Pantai ini terletak di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya, sekitar 9 km dari pusat kota. Para pengunjung pantai dapat bersantai sambil menikmati keindahan alam dan deburan ombak. Pada hari libur selalu ramai pengunjung. Banyak wisatawan lokal khususnya dari Surabaya, juga wisatawan dari luar kota yang singgah untuk berwisata di Pantai Kenjeran Surabaya.

Pantai Kenjeran menyediakan sarana bermain anak-anak, taman yang asri dan pemandangan bebatuan yang sangat memanjakan mata. Pengunjung bisa menikmati makanan khas Surabaya, seperti lontong balap, lontong kupang, sate kerang, dan sebagainya. Pengunjung bisa menemui berbagai ikan segar, ikan asin, kerupuk udang, dan berbagai cindera mata khas Surabaya yang cantik hasil dari industri rumah tangga. Dipantai ini pengunjung juga dapat melihat megahnya jembatan Suramadu.

3.2. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan metoda pendekatan sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah dibidang kebersihan melalui pengumpulan data primer dan atau sekunder serta hasil-hasil kajian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Melakukan penggalian pendapat masyarakat Kota Surabaya khususnya para pengunjung tempat wisata pesisir pantai Kenjeran Surabaya mengenai kondisi pelayanan kebersihan yang dilakukan pihak Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) dan Kantor Pengelolaan Pasar. Penggalian pendapat dilakukan dengan teknik wawancara dan kuisioner.
3. Melakukan penggalian pendapat para pengunjung tempat wisata pesisir pantai Kenjeran Surabaya untuk mengetahui keinginan mereka terhadap peningkatan pelayanan kebersihan dan kesediaan mereka untuk

membayarkan sejumlah uang tertentu untuk mencapai kondisi tersebut dengan CVM .

3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan pengambilan sampel secara acak.

3.4. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, pengisian kuisioner dan pengamatan di lapangan. Wawancara dilakukan terhadap para pengunjung tempat wisata pesisir pantai Kenjeran Surabaya serta petugas lapangan yang menangani kebersihan. Pengisian kuisioner ditujukan mengetahui keadaan sosial ekonomi responden, persepsi responden terhadap sampah, kesediaan pengunjung tempat wisata pesisir pantai Kenjeran Surabaya untuk membayar peningkatan pengelolaan sampah serta besarnya kesediaan membayar pedagang atas peningkatan pengelolaan sampah.

3.5. Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil penelitian terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan paket program SPSS ver.14. Analisis data yang dilakukan adalah.

1. Karakteristik dan persepsi responden dilakukan secara deskriptif
2. Analisis regresi logistik WTP responden untuk kesediaan membayar peningkatan pengelolaan sampah (jawaban "ya"/"tidak"). Regresi logistik merupakan pendekatan pemodelan matematis yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara peubah bebas dengan peubah respon yang bersifat dikotomi atau biner. Selain itu regresi logistik dapat menghitung peluang dari peubah bebas. Persamaan regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P_i = E(Y=1 | X_i) = \frac{e^{Ln(Px/1-Px)}}{1 + e^{Ln(Px/1-Px)}}$$

$$Ln[Px/P1-Px] = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + \beta_7 x_7 + \varepsilon$$

Keterangan :

Px/P1-Px = Odd Ratio, adalah perbandingan antara peluang responden yang bersedia membayar WTP dengan yang tidak bersedia membayar

P(x) = Peluang responden membayar WTP (1 = ya, 0 = Tidak)

α = konstanta

x_1 = Jenis kelamin

x_2 = Umur

x_3 = Pendidikan

x_4 = Penghasilan

x_5 = Jumlah tanggungan

x_6 = Jumlah sampah

x_7 = Retribusi

Pengujian Model Regresi Logit

Uji Wald

Uji Wald dilakukan untuk menguji beda pengaruh antara taraf atribut yang peubah bonekanya bernilai 1 dengan taraf lain dari atribut tersebut yang semua peubah bonekanya bernilai 0.

Odd Ratio

Merupakan kemunculan dari peubah respon (Y=1) sebesar exp (β) kali jika taraf atribut yang peubah bonekanya bernilai 1 muncul, dibandingkan dengan taraf atribut tersebut yang semua peubah bonekanya bernilai 0 muncul.

Kebaikan Model

Tingkat kebaikan model dilihat dari *Percentage Correct* dalam *Classification Table*. Semakin besar prosentase muncul, semakin bagus model yang digunakan.

Interpretasi koefisien

Jika koefisien bertanda (+) maka odd ratio akan lebih dari 1. untuk variabel berskala nominal maka dummy = 1 memiliki kecenderungan untuk Y = 1 sebesar exp (β) kali dibandingkan dengan dummy = 0. Untuk variabel bukan dummy maka semakin besar x maka exp(β) ≥ 1 sehingga semakin besar nilai x semakin besar pula kecenderungan untuk Y = 1.

3. Analisis Regresi linier nilai *Willingness To Pay* pengunjung. Analisis regresi linier digunakan untuk memodelkan hubungan antara peubah respon (Y) yang berskala kontinyu dengan beberapa peubah penjelas ($X_1 \ldots X_p$) yang berskala katagorik. Model regresi linier (Mattjik, 1999)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \ldots + \beta_p X_p$$

BAB 4. HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mendeskripsikan setiap variabel berdasarkan frekuensi dan presentase-nya.

1. Deskripsi Usia

Tabel 4.1.

Distribusi Frekuensi Pengunjung Berdasarkan Usia di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya 2016 (n = 100)

Usia	Frekuensi	%
20-29 tahun	25	25.0
30-39 tahun	27	27.0
40-49 tahun	48	48.0
Jumlah	100	100.0

Pada Tabel 4.1. distribusi frekuensi pengunjung berdasarkan usia, diperoleh gambaran bahwa dari 100 pengunjung di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya, 25 orang (25.0%) usianya 20-29 tahun, 27 orang (27.0%) usianya 30-39 tahun, dan 48 orang (48.0%) usianya 40-49 tahun. Dari hasil tersebut sebagian besar pengunjung usianya 40-49 tahun.

2. Deskripsi Frekuensi Berkunjung

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Pengunjung Berdasarkan Frekuensi Berkunjung di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya 2016 (n = 100)

Frekuensi Berkunjung	Frekuensi	%
1 Kali	20	20.0
2 - 4 Kali	22	22.0
4 - 6 Kali	26	26.0
> 6 Kali	32	32.0
Jumlah	100	100.0

Pada Tabel 4.2. distribusi frekuensi pengunjung berdasarkan frekuensi berkunjung, diperoleh gambaran bahwa dari 100 pengunjung di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya, 20 orang (20.0%) frekuensi berkunjungnya 1 kali, 22 orang (22.0%) frekuensi berkunjungnya 2-4 kali, 26 orang (26.0%) frekuensi berkunjungnya 4-6 kali, dan 32 orang (32.0%) frekuensi berkunjungnya diatas 6 kali. Dari hasil tersebut sebagian besar pengunjung frekuensi berkunjungnya diatas 6 kali.

3. Deskripsi Pendidikan

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Pengunjung Berdasarkan Pendidikan

di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya

2016 (n = 100)

Pendidikan	Frekuensi	%
SMA	38	38.0
S1	62	62.0
Jumlah	100	100.0

Pada Tabel 4.3. distribusi frekuensi pengunjung berdasarkan pendidikan, diperoleh gambaran bahwa dari 100 pengunjung di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya, 38 orang (38.0%) pendidikan-nya SMA dan 62 orang (62.0%) pendidikan-nya S1. Dari hasil tersebut sebagian besar pengunjung pendidikan-nya S1.

4. Deskripsi Jarak dari Rumah

Tabel 4.4.

Distribusi Frekuensi Pengunjung Berdasarkan Jarak dari Rumah

di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya

2016 (n = 100)

Jarak dari Rumah	Frekuensi	%
< 10 km	30	30.0
10 - 20 km	50	50.0
20 - 30 km	20	20.0
Jumlah	100	100.0

Pada Tabel 4.4. distribusi frekuensi pengunjung berdasarkan jarak dari rumah, diperoleh gambaran bahwa dari 100 pengunjung di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya, 30 orang (30.0%) jarak dari rumah-nya dibawah 10 km, 50 orang (50.0%) jarak dari rumah-nya 10-20 km, dan 20 orang (20.0%) jarak dari rumah-nya 20-30 km. Dari hasil tersebut sebagian besar pengunjung jarak dari rumah-nya 10-20 tahun.

5. Deskripsi Motivasi

Tabel 4.5.

Distribusi Frekuensi Pengunjung Berdasarkan Motivasi
di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya
2016 (n = 100)

Motivasi	Frekuensi	%
Rendah	42	42.0
Tinggi	58	58.0
Jumlah	100	100.0

Pada Tabel 4.5. distribusi frekuensi pengunjung berdasarkan motivasi, diperoleh gambaran bahwa dari 100 pengunjung di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya, 42 orang (42.0%) motivasi-nya rendah dan 58 orang (58.0%) motivasi-nya tinggi. Dari hasil tersebut sebagian besar pengunjung motivasinya tinggi.

6. Deskripsi Pekerjaan

Tabel 4.6.

Distribusi Frekuensi Pengunjung Berdasarkan Pekerjaan
di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya
2016 (n = 100)

Pekerjaan	Frekuensi	%
Mahasiswa	25	25.0
Belum Bekerja Tetap	23	23.0
Bekerja	52	52.0
Jumlah	100	100.0

Pada Tabel 4.6. distribusi frekuensi pengunjung berdasarkan pekerjaan, diperoleh gambaran bahwa dari 100 pengunjung di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya, 25 orang (25.0%) pekerjaan-nya mahasiswa, 23 orang (23.0%) belum bekerja, dan 52 orang (52.0%) bekerja. Dari hasil tersebut sebagian besar pengunjung bekerja.

7. Deskripsi Pendapatan

Tabel 4.7.

Distribusi Frekuensi Pengunjung Berdasarkan Pendapatan di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya 2016 (n = 100)

Pendapatan	Frekuensi	%
< 2.5 Juta	26	26.0
2.5 – 5.0 Juta	22	22.0
> 5.0 Juta	52	52.0
Jumlah	100	100.0

Pada Tabel 4.7. distribusi frekuensi pengunjung berdasarkan pendapatan, diperoleh gambaran bahwa dari 100 pengunjung di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya, 26 orang (26.0%) pendapatan-nya dibawah 2,5 juta, 22 orang (22.0%) pendapatan-nya 2,5-5,0 juta, dan 52 orang (52.0%) pendapatan-nya diatas 5,0 juta. Dari hasil tersebut sebagian besar pengunjung pendapatannya diatas 5,0 jutas.

8. Deskripsi Membayar Peningkatan Pengelolaan Sampah

Tabel 4.8.

Distribusi Frekuensi Pengunjung Berdasarkan Membayar Peningkatan Pengelolaan Sampah di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya 2016 (n = 100)

Setuju membayar peningkatan pengelolaan sampah	Frekuensi	%
Tidak Setuju	28	28.0
Setuju	72	72.0
Jumlah	100	100.0

Pada Tabel 4.8. distribusi frekuensi pengunjung berdasarkan membayar peningkatan pengelolaan sampah, diperoleh gambaran bahwa dari 100 pengunjung di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya, 28 orang (28.0%) tidak setuju dan 72 orang (72.0%) setuju. Dari hasil tersebut sebagian besar pengunjung setuju membayar peningkatan pengelolaan sampah.

9. Deskripsi WTP

Tabel 4.9.

Distribusi Frekuensi Pengunjung Berdasarkan WTP di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya 2016 (n = 100)

WTP	Frekuensi	%
Tidak Bersedia	36	36.0
Besedia	64	64.0
Jumlah	100	100.0

Pada Tabel 4.9. distribusi frekuensi pengunjung berdasarkan WTP, diperoleh gambaran bahwa dari 100 pengunjung di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya, 36 orang (36.0%) tidak bersedia dan 64 orang (64.0%) bersedia. Dari hasil tersebut sebagian besar pengunjung WTP-nya bersedia.

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan secara langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis bivariate yang digunakan adalah uji Chi- Square.

1. Hubungan Usia dengan WTP

Tabel 4.10.

Hubungan Usia dengan WTP

di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya

2016 (n = 100)

Usia	WTP				Jumlah		P Value
	Tidak Bersedia		Bersedia				
	n	%	n	%	n	%	
20-29 tahun	18	72.0	7	28.0	25	100.0	0.000
30-39 tahun	11	40.7	16	59.3	27	100.0	
40-49 tahun	7	14.6	41	85.4	48	100.0	
Jumlah	36	36.0	64	64.0	100	100.0	

Dari hasil penelitian pada Tabel 4.10. menyatakan bahwa dari 25 pengunjung yang usia-nya 20-29 tahun, diketahui 18 orang (72.0%) WTP-nya tidak bersedia dan 7 orang (28.0%) WTP-nya bersedia, dari 27 pengunjung yang usia-nya 30-39 tahun, diketahui 11 orang (40.7%) WTP-nya tidak bersedia dan 16 orang (59.3%) WTP-nya bersedia, sedangkan dari 48 pengunjung yang usia-nya 40-49 tahun, diketahui 7 orang (14.6%) WTP-nya tidak bersedia dan 41 orang (85.4%) WTP-nya bersedia.

Nilai P Value sebesar 0.000 nilai P Value ini lebih kecil dari alpha (0.05) maka H_0 ditolak, artinya usia berhubungan secara signifikan dengan WTP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin dewasa usia maka WTP-nya akan semakin bersedia pula, dan begitu sebaliknya.

2. Hubungan Frekuensi Berkunjung dengan WTP

Tabel 4.11.

Hubungan Frekuensi Berkunjung dengan WTP

di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya

2016 (n = 100)

Frekuensi Berkunjung	WTP				Jumlah		P Value
	Tidak Bersedia		Bersedia				
	n	%	n	%	n	%	
1 Kali	13	65.0	7	35.0	20	100.0	
2 - 4 Kali	9	40.9	13	59.1	22	100.0	
4 - 6 Kali	8	30.8	18	69.2	26	100.0	0.007
> 6 Kali	6	18.8	26	81.3	32	100.0	
Jumlah	36	36.0	64	64.0	100	100.0	

Dari hasil penelitian pada Tabel 4.11. menyatakan bahwa dari 20 pengunjung yang frekuensi berkunjung-nya 1 kali, diketahui 13 orang (65.0%) WTP-nya tidak bersedia dan 7 orang (35.0%) WTP-nya bersedia, dari 22 pengunjung yang frekuensi berkunjung-nya 2-4 kali, diketahui 9 orang (40.9%) WTP-nya tidak bersedia dan 13 orang (59.1%) WTP-nya bersedia, dari 26 pengunjung yang frekuensi berkunjung-nya 4-6 kali, diketahui 8 orang (30.8%) WTP-nya tidak bersedia dan 18 orang (69.2%) WTP-nya bersedia, sedangkan dari 32 pengunjung yang frekuensi berkunjung-nya diatas 6 kali, diketahui 6 orang (18.8%) WTP-nya tidak bersedia dan 26 orang (81.3%) WTP-nya bersedia.

Nilai P Value sebesar 0.007 nilai P Value ini lebih kecil dari alpha (0.05) maka H_0 ditolak, artinya frekuensi berkunjung berhubungan secara signifikan dengan WTP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin sering berkunjung maka WTP-nya akan semakin bersedia pula, dan begitu sebaliknya.

3. Hubungan Pendidikan dengan WTP

Tabel 4.12.

Hubungan Pendidikan dengan WTP

di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya

2016 (n = 100)

Pendidikan	WTP				Jumlah		P Value
	Tidak Bersedia		Bersedia				
	n	%	n	%	n	%	
SMA	28	73.7	10	26.3	38	100.0	
S1	8	12.9	54	87.1	62	100.0	0.000
Jumlah	36	36.0	64	64.0	100	100.0	

Dari hasil penelitian pada Tabel 4.12. menyatakan bahwa dari 38 pengunjung yang pendidikan-nya SMA, diketahui 28 orang (73.7%) WTP-nya tidak bersedia dan 10 orang (26.3%) WTP-nya bersedia, sedangkan dari 62 pengunjung yang pendidikan-nya S1, diketahui 8 orang (12.9%) WTP-nya tidak bersedia dan 54 orang (87.1%) WTP-nya bersedia.

Nilai P Value sebesar 0.000 nilai P Value ini lebih kecil dari alpha (0.05) maka H_0 ditolak, artinya pendidikan berhubungan secara signifikan dengan WTP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka WTP-nya akan semakin bersedia pula, dan begitu sebaliknya.

4. Hubungan Jarak dari Rumah dengan WTP

Tabel 4.13.

Hubungan Jarak dari Rumah dengan WTP

di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya

2016 (n = 100)

Jarak dari Rumah	WTP				Jumlah		P Value
	Tidak Bersedia		Bersedia				
	n	%	n	%	N	%	
< 10 km	16	53.3	14	46.7	30	100.0	
10 - 20 km	12	24.0	38	76.0	50	100.0	
20 - 30 km	8	40.0	12	60.0	20	100.0	0.028
Jumlah	36	36.0	64	64.0	100	100.0	

Dari hasil penelitian pada Tabel 4.13. menyatakan bahwa dari 30 pengunjung yang jarak dari rumah-nya dibawah 10 km, diketahui 16 orang (53.3%) WTP-nya tidak bersedia dan 14 orang (46.7%) WTP-nya bersedia, dari 50 pengunjung yang jarak dari rumah-nya 10-20 km, diketahui 12 orang (24.0%) WTP-nya tidak bersedia dan 38 orang (76.0%) WTP-nya bersedia, sedangkan dari 20 pengunjung yang jarak dari rumah-nya 20-30 km, diketahui 8 orang (40.0%) WTP-nya tidak bersedia dan 12 orang (60.0%) WTP-nya bersedia.

Nilai P Value sebesar 0.028 nilai P Value ini lebih kecil dari alpha (0.05) maka H_0 ditolak, artinya jarak dari rumah berhubungan secara signifikan dengan WTP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin jauh jarak dari rumah maka WTP-nya akan semakin bersedia pula, dan begitu sebaliknya.

5. Hubungan Motivasi dengan WTP

Tabel 4.14.

Hubungan Motivasi dengan WTP

di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya

2016 (n = 100)

Motivasi	WTP				Jumlah		P Value
	Tidak Bersedia		Bersedia				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	28	66.7	14	33.3	42	100.0	
Tinggi	8	13.8	50	86.2	58	100.0	0.000
Jumlah	36	36.0	64	64.0	100	100.0	

Dari hasil penelitian pada Tabel 4.14. menyatakan bahwa dari 42 pengunjung yang motivasi-nya rendah, diketahui 28 orang (66.7%) WTP-nya tidak bersedia dan 14 orang (33.3%) WTP-nya bersedia, sedangkan dari 58 pengunjung yang motivasi-nya tinggi, diketahui 8 orang (13.8%) WTP-nya tidak bersedia dan 50 orang (86.2%) WTP-nya bersedia.

Nilai P Value sebesar 0.000 nilai P Value ini lebih kecil dari alpha (0.05) maka H_0 ditolak, artinya motivasi berhubungan secara signifikan dengan WTP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi maka WTP-nya akan semakin bersedia pula, dan begitu sebaliknya.

6. Hubungan Pekerjaan dengan WTP

Tabel 4.15.

Hubungan Pekerjaan dengan WTP

di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya

2016 (n = 100)

Pekerjaan	WTP				Jumlah		P Value
	Tidak Bersedia		Bersedia				
	n	%	n	%	n	%	
Mahasiswa	18	72.0	7	28.0	25	100.0	0.000
Belum Bekerja	10	43.5	13	56.5	23	100.0	
Tetap Bekerja	8	15.4	44	84.6	52	100.0	
Jumlah	36	36.0	64	64.0	100	100.0	

Dari hasil penelitian pada Tabel 4.15. menyatakan bahwa dari 25 pengunjung yang pekerjaan-nya mahasiswa, diketahui 18 orang (72.0%) WTP-nya tidak bersedia dan 7 orang (28.0%) WTP-nya bersedia, dari 23 pengunjung yang belum bekerja, diketahui 10 orang (43.5%) WTP-nya tidak bersedia dan 13 orang (56.5%) WTP-nya bersedia, sedangkan dari 52 pengunjung yang bekerja, diketahui 8 orang (15.4%) WTP-nya tidak bersedia dan 44 orang (84.6%) WTP-nya bersedia.

Nilai P Value sebesar 0.000 nilai P Value ini lebih kecil dari alpha (0.05) maka H_0 ditolak, artinya pekerjaan berhubungan secara signifikan dengan WTP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang bekerja maka WTP-nya akan semakin bersedia, dan begitu sebaliknya.

7. Hubungan Pendapatan dengan WTP

Tabel 4.16.

Hubungan Pendapatan dengan WTP

di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya

2016 (n = 100)

Pendapatan	WTP				Jumlah		P Value
	Tidak Bersedia		Bersedia				
	n	%	n	%	n	%	
< 2.5 Juta	19	73.1	7	26.9	26	100.0	0.000
2.5 – 5.0 Juta	10	45.5	12	54.5	22	100.0	
> 5.0 Juta	7	13.5	45	86.5	52	100.0	
Jumlah	36	36.0	64	64.0	100	100.0	

Dari hasil penelitian pada Tabel 4.16. menyatakan bahwa dari 26 pengunjung yang pendapatan-nya dibawah 2,5 juta, diketahui 19 orang (73.1%) WTP-nya tidak bersedia dan 7 orang (26.9%) WTP-nya bersedia, dari 22 pengunjung yang pendapatan-nya 2,5-5,0 juta, diketahui 10 orang (45.5%) WTP-nya tidak bersedia dan 12 orang (54.5%) WTP-nya bersedia, sedangkan dari 52 pengunjung yang pendapatan-nya diatas 5,0 juta, diketahui 7 orang (13.5%) WTP-nya tidak bersedia dan 45 orang (86.5%) WTP-nya bersedia.

Nilai P Value sebesar 0.000 nilai P Value ini lebih kecil dari alpha (0.05) maka H_0 ditolak, artinya pendapatan berhubungan secara signifikan dengan WTP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar pendapatan maka WTP-nya akan semakin bersedia pula, dan begitu sebaliknya.

B. Hubungan Membayar Peningkatan Pengelolaan Sampah dengan WTP

Tabel 4.17.

Hubungan Membayar Peningkatan Pengelolaan Sampah dengan WTP di Tempat Wisata Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya 2016 (n = 100)

Membayar peningkatan pengelolaan sampah	WTP				Jumlah		P Value
	Tidak Bersedia		Bersedia				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Setuju	19	67.9	9	32.1	28	100.0	
Setuju	17	23.6	55	76.4	72	100.0	0.000
Jumlah	36	36.0	64	64.0	100	100.0	

Dari hasil penelitian pada Tabel 4.17. menyatakan bahwa dari 28 pengunjung yang tidak setuju membayar peningkatan pengelolaan sampah, diketahui 19 orang (67.9%) WTP-nya tidak bersedia dan 9 orang (32.1%) WTP-nya bersedia, sedangkan dari 72 pengunjung yang setuju membayar peningkatan pengelolaan sampah, diketahui 17 orang (23.6%) WTP-nya tidak bersedia dan 55 orang (76.4%) WTP-nya bersedia.

Nilai P Value sebesar 0.000 nilai P Value ini lebih kecil dari alpha (0.05) maka H_0 ditolak, artinya membayar peningkatan pengelolaan sampah berhubungan secara signifikan dengan WTP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin setuju membayar peningkatan pengelolaan sampah maka WTP-nya akan semakin bersedia pula, dan begitu sebaliknya.

C. Analisis Multivariat

Analisis multivariat bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap WTP, Analisis multivariate yang digunakan adalah regresi logistik.

Uji Kebaikan Model

Iteration History[a,b,c]

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	130.689	.560
	2	130.684	.575
	3	130.684	.575

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 130.684

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Nilai -2 Log Likelihood adalah sebesar 130,684 dengan koefisien sebesar 0,575 yang lebih besar dibanding alpha 5% sehingga dengan demikian kita menerima hipotesis nol yakni model sudah fit.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.000	0	.
2	.068	2	.967
3	2.723	5	.743
4	.852	6	.991
5	.819	7	.997
6	3.927	6	.687
7	8.366	8	.399
8	2.355	7	.938

Hasil uji hipotesis dengan Hosmer and Lemeshow Test, didapatkan nilai Sig 0,938 lebih besar daripada Alpha 5% sehingga kita menerima hipotesis nol (secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasi) sehingga model sudah fit dengan data.

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

b. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

c. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Pada regresi logistik kita pakai Cox & Snell dan Nagelkerke R Square. Nilai bersama-sama seluruh variabel yang kita pakai dalam penelitian sudah mampu menjelaskan keragaman data pada variabel WTP sebesar 82,4% sedangkan sisanya sebesar 17,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1	X1			6.845	2	.033			
	X1(1)	1.872	1.059	3.127	1	.077	6.502	.816	51.777
	X1(2)	3.026	1.171	6.683	1	.010	20.625	2.079	204.609
	X5(1)	5.511	1.450	14.442	1	.000	247.441	14.423	4245.20
	X7			12.812	2	.002			
	X7(1)	1.565	1.195	1.716	1	.190	4.783	.460	49.732
	X7(2)	3.995	1.137	12.353	1	.000	54.346	5.855	504.409
	X8(1)	5.034	1.455	11.969	1	.001	153.479	8.864	2657.56
	Constant	-9.095	2.265	16.120	1	.000	.000		

Ket :

X1 = Usia
X1 (1) = Usia 30-39 tahun dibandingkan dengan usia 20-29 tahun
X1 (2) = Usia 40-49 tahun dibandingkan dengan usia 20-29 tahun
X5 (1) = Motivasi tinggi dibandingkan dengan motivasi rendah

X7 = Pendapatan
X7 (1) = Pendapatan 2,5-5,0 juta dibandingkan dengan pendapatan < 2,5 juta
X7 (2) = Pendapatan > 5,0 juta dibandingkan dengan pendapatan < 2,5 juta
X8 (1) = Setuju membayar peningkatan dibandingkan dengan tidak setuju membayar

Model Regresi Logistik :

Ln P/1-P = -9,095 + 1,872 Usia (1) + 3,026 Usia (2) + 5,511 Motivasi (1) + 1,565 Pendapatan (1) + 3,995 Pendapatan (2) + 5,034 Membayar peningkatan pengelolaan sampah (1)

Tabel Variabel In the Equation

Kolom Sig menginformasikan signifikan pengaruh variabel Independen terhadap Variabel Dependen. Terjadi pengaruh yang signifikan jika nilai sig < 0,05. Tampak variabel yang berpengaruh terhadap WTP diantaranya X1 (sig. 0,003), X1(2) (sig. 0,010), X5(1) (sig. 0,000), X7 (sig. 0,002), X7(2) (sig. 0,000), dan X8(1) (sig. 0,001). Sehingga variabel yang berpengaruh terhadap WTP adalah usia, motivasi, pendapatan, dan membayar peningkatan pengelolaan sampah.

Untuk variabel usia (1) merupakan kategori usia "30-39 tahun" dibanding dengan yang usia "20-29 tahun" tidak berbeda signifikan terhadap kesediaan WTP-nya, namun dengan Usia (2) yang merupakan kategori usia "40-49 tahun" dibanding dengan yang usia "20-29 tahun" berbeda signifikan terhadap kesediaan WTP-nya.

Untuk variabel motivasi (1) merupakan kategori motivasi "tinggi" dibanding dengan yang motivasi "rendah" berbeda signifikan terhadap kesediaan WTP-nya.

Untuk variabel pendapatan (1) merupakan kategori pendapatan "2,5-5,0 juta" dibanding dengan yang pendapatan "< 2,5 juta" tidak berbeda signifikan terhadap kesediaan WTP-nya, namun dengan Pendapatan (2) yang merupakan kategori pendapatan "> 5,0 juta" dibanding dengan yang pendapatan "< 2,5 juta" berbeda signifikan terhadap kesediaan WTP-nya.

Untuk variabel membayar peningkatan pengelolaan sampah (1) merupakan kategori membayar peningkatan pengelolaan sampah "setuju" dibanding dengan yang membayar peningkatan pengelolaan sampah "tidak setuju" berbeda signifikan terhadap kesediaan WTP-nya.

Untuk variabel usia (1) merupakan kategori usia "30-39 tahun" dibanding dengan yang usia "20-29 tahun" tidak berbeda signifikan terhadap kesediaan WTP-nya, namun dengan Usia (2) yang merupakan kategori usia "40-49 tahun" dibanding dengan yang usia "20-29 tahun" berbeda signifikan terhadap kesediaan WTP-nya.

Kolom Exp(B) menginformasikan jenis pengaruh pada variabel yang berpengaruh signifikan. Jika nilainya diatas satu "1", berarti lebih cenderung bersedia WTP.

Nilai Exp(B) pada variabel usia (1) 6,502 yang artinya usia 30-39 tahun cenderung lebih bersedia WTP jika dibandingkan dengan yang usia 20-29 tahun sebesar 6,502 (7) kali. Pada variabel usia (2) 20,625 yang artinya usia 40-49 tahun cenderung lebih bersedia WTP jika dibandingkan dengan yang usia 20-29 tahun sebesar 20,625 (21) kali.

Nilai Exp(B) pada variabel motivasi (1) 247,441 yang artinya motivasi tinggi cenderung lebih bersedia WTP jika dibandingkan dengan yang motivasi rendah sebesar 247,441 (247) kali.

Nilai Exp(B) pada variabel pendapatan (1) 4,783 yang artinya pendapatan 2,5-5,0 juta cenderung lebih bersedia WTP jika dibandingkan dengan yang pendapatan <2,5 juta sebesar 4,783 (5) kali. Pada variabel pendapatan (2) 54,346 yang artinya pendapatan >5,0 juta cenderung lebih bersedia WTP jika dibandingkan dengan yang pendapatan <2,5 juta sebesar 54,346 (54) kali.

Nilai Exp(B) pada variabel membayar peningkatan pengelolaan sampah (1) 153,479 yang artinya membayar peningkatan pengelolaan sampah 'setuju' cenderung lebih bersedia WTP jika dibandingkan dengan yang membayar peningkatan pengelolaan sampah 'tidak setuju' sebesar 153,479 (153) kali.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

[illegible]

1. [illegible] pengunjung tempat wisata pesisir pantai Kenjeran Surabaya [illegible] : 1) berusia 40-49 tahun (48.0%), 2) frekuensi berkunjung diatas 6 [illegible], 3) berpendidikan S1 (62.0%), 4) jarak dari rumah 10-20 km [illegible], 5) bermotivasi tinggi (58.0%), 6) bekerja (52.0%), 7) [illegible] diatas 5,0 juta (52.0%), 8) setuju membayar peningkatan [illegible] sampah (52.0%) dan 9) bersedia membayar peningkatan [illegible] sampah (64.0%)

2. [illegible] kesediaan membayar WTP peningkatan pengelolaan sampah : 1) [illegible] usia, 2) semakin sering berkunjung, 3) semakin tinggi [illegible] 4) semakin jauh jarak dari rumah, 5) semakin tinggi motivasi, 6) [illegible] bekerja, 7) semakin besar pendapatan dan 8) semakin setuju [illegible] membayar WTP peningkatan pengelolaan sampah

3. [illegible] model menyatakan bahwa model sudah baik dan selaras [illegible] yang tersedia. Model mampu menjelaskan 82,4% dan 17,6% [illegible] variabel lain di luar model penelitian. Variabel yang berpengaruh [illegible] WTP adalah 1) usia, 2) motivasi, 3) pendapatan, dan 4) kesediaan [illegible] peningkatan pengelolaan sampah.

[illegible]

[illegible] kesediaan dalam membayar WTP peningkatan pengelolaan [illegible] potensi yang bisa diambil dan ditetapkan sebagai sebuah [illegible] yang bisa dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

[illegible] I.P. 2003. *Analisis Teknologi Pengolahan Sampah dengan Proses Hirarki Analitik dan Metoda Valuasi Kontingensi (Studi Kasus di Jakarta Timur) [tesis].* Program Pasca Sarjana, IPB. Bogor.

[illegible] N. 1996. *Usaha Pemanfaatan Barang Bekas dari Sampah dan Pengaruhnya terhadap Pengelolaan Sampah di Kotamadya Bogor : kasus TPA Gunung Galuga [tesis]. Bogor :* Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.

[illegible] A.R. 1992. *Pengelolaan. Sampah Permukiman dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaannya di Kota Administratif Depok* [tesis]. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

[CPS] *Center for Policy and Implementation Studies.* 1992. Buku Panduan Teknik Pembuatan Kompos dari Sampah. Teori dan Aplikasi. Jakarta.

[illegible] E. 1992. *Pemantauan Dampak Lokasi Pembuangan Akhir Sampah secara Sanitary Landfill Bantar Gebang terhadap Kualitas Air Permukaan, Air Tanah secara Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitarnya* [tesis]. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor

[illegible] E. 1998. *Analisis Keragaman Ekonomi dan Kelembagaan Penanganan Sampah Perkotaan : kasus di Kotamadya DT II Bandung Propinsi Jawa Barat.* [tesis]. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor

[illegible] A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Teori dan Aplikasi.* PT Gramedia Pustaka Utama. Jakart.

[illegible], S. 1993. *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah.* Yayasan Idayu. Jakarta.

[illegible] N., and C.L. Splash. 1993. *Cost Benefit Analysis and The Environment.* Edwar Elgar Publishing Limited. England

[illegible], R. 2004. *Teknologi dan Penilaian Ekonomi dari Pengolahan Sampah Pasar: kasus Pasar Kebon Kembang Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor* [skripsi]. Fakultas Pertanian Nogor. Bogor.

[LKH] Kementrian Lingkungan Hidup. 2002. *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2002.* Jakarta

[illegible] J.A. 1982. *Environmental Engineering and Sanitation.* John Wiley & Sons. New York.

[illegible] S., F.L. Sahwan, F., Suryanto. 2003. *Menyulap Sampah menjad[illegible] Kompos*. Sistem *Open Windrow* bergulir. P3TL. BPPT. Jakarta

[illegible] H. Sintorini. 2001. *Menghindari, Mengolah dan Menyingkirkan Sampah*. Abdi Tandur. Jakarta.

Frekuensi Berkunjung

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 Kali	20	20.0	20.0	20.0
	2 - 4 Kali	22	22.0	22.0	42.0
	4 - 6 Kali	26	26.0	26.0	68.0
	> 6 Kali	32	32.0	32.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	38	38.0	38.0	38.0
	S1	62	62.0	62.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Jarak dari Rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 10 km	30	30.0	30.0	30.0
	10 - 20 km	50	50.0	50.0	80.0
	20 - 30 km	20	20.0	20.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Motivasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	42	42.0	42.0	42.
	Tinggi	58	58.0	58.0	100.
	Total	100	100.0	100.0	

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mahasiswa	25	25.0	25.0	25.0
	Belum Bekerja Tet	23	23.0	23.0	48.0
	Bekerja	52	52.0	52.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pendapatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 2.5 Juta	26	26.0	26.0	26.0
	2.5 – 5.0 Juta	22	22.0	22.0	48.0
	> 5.0 Juta	52	52.0	52.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Setuju membayar peningkatan pengelolaan sampah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	28	28.0	28.0	28.0
	Setuju	72	72.0	72.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

WTP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	36	36.0	36.0	36.0
	Ya	64	64.0	64.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Bivariate – Crosstabs

1) Usia * WTP

Crosstab

			WTP		Total
			Tidak	Ya	
Usia	20-29 tahun	Count	18	7	25
		% within Usia	72.0%	28.0%	100.0%
	30-39 tahun	Count	11	16	27
		% within Usia	40.7%	59.3%	100.0%
	40-49 tahun	Count	7	41	48
		% within Usia	14.6%	85.4%	100.0%
Total		Count	36	64	100
		% within Usia	36.0%	64.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	23.882[a]	2	.000
Likelihood Ratio	24.658	2	.000
Linear-by-Linear Association	23.589	1	.000
N of Valid Cases	100		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.00.

2) Frekuensi Berkunjung * WTP

Crosstab

			WTP		Total
			Tidak	Ya	
Frekuensi Berkunjung	1 Kali	Count	13	7	20
		% within Frekuensi Berkunjung	65.0%	35.0%	100.0%
	2 - 4 Kali	Count	9	13	22
		% within Frekuensi Berkunjung	40.9%	59.1%	100.0%
	4 - 6 Kali	Count	8	18	26
		% within Frekuensi Berkunjung	30.8%	69.2%	100.0%
	> 6 Kali	Count	6	26	32
		% within Frekuensi Berkunjung	18.8%	81.3%	100.0%
Total		Count	36	64	100
		% within Frekuensi Berkunjung	36.0%	64.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.972[a]	3	.007
Likelihood Ratio	12.037	3	.007
Linear-by-Linear Association	11.386	1	.001
N of Valid Cases	100		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.20.